



FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI TAMAN KANAK-KANAK

Erna Kusumawati*

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Correspondence: *E-mail: erna.ekm1903@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the formation of students' character in Kindergarten. This study was conducted in Kindergarten in South Jakarta. The method used is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through interviews, observations and documentation studies. The results of the study indicate that character is formed through the role of teacher role models, parental involvement and the social environment. Teacher role models are characterized by how teachers can provide knowledge and be good examples to all students. Parental involvement through maintaining child growth and development and providing role models for all children and the social environment has an influence on all children around them.

© 2024 Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 30 Des 2023

First Revised: 20 Jan 2024

Accepted: 13Feb 2024

First Available online: 1 Mar 2024

Publication Date: 1 Mar 2024

Keywords: Bibliometrics, Digital Literacy, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak adalah waktu yang paling berharga bagi peserta didik. Sangat mudah bagi siswa pada usia pendidikan ini untuk menerima dan menyerap segala bentuk pendidikan yang ditawarkan. Hal ini merupakan alasan yang sangat penting untuk mendorong terbentuknya karakter yang baik pada diri peserta didik (Saugi, Sundari, and Agustiah 2020). Selain jenjang pendidikan siswa sejak usia dini, pendidikan karakter juga harus dilanjutkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi (Rahayu et al. 2019). Oleh karena itu proses pembiasaan tidak dapat dilakukan dengan segera dan dalam waktu cepat dan singkat.

Sadar akan pentingnya karakter, banyak pihak saat ini mempertanyakan efektivitas dan kualitas implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal yang merupakan wadah resmi bagi kemajuan generasi muda diharapkan dapat memperkuat perannya dalam pengembangan kepribadian peserta didik dengan meningkatkan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, perilaku, akhlak dan budi pekerti, yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan yang baik, dan dengan sepenuh hati mengimplementasikan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Niat merupakan awal dari munculnya moralitas (karakter) dalam diri seseorang, ketika kehendak terwujud dalam bentuk membiasakan sikap dan perilaku. Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari sumber daya manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dipupuk sejak dini. Kelompok PAUD merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif seluruh elemen bangsa ini. Beberapa negara maju seperti Jepang sudah sejak lama mengenalkan pendidikan karakter. Sangat mudah bagi mereka untuk mengajari anak membaca, menulis, dan berhitung karena otak mereka masih dalam perkembangan yang semestinya. Namun, karakter merupakan pelajaran yang harus diterapkan sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Triana, 2022). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik (Suwardani, 2020).

Secara umum ada dua paradigma dalam memandang karakter. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (narrowscope to moral education). Pendidikan dalam pandangan ini lebih berkaitan dengan

bagaimana menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educational haapenings*). Paradigma kedua membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka hubungan yang sifat-sifatnya lebih struktural, misalnya dalam hal pengambilan keputusan yang bersifat kelembagaan, dalam relasinya pelaku pendidikan lain, seperti keluarga, masyarakat (sekolah, lembaga agama, asosiasi, yayasan, dan bernegara (Vina Musyadad, dkk, 2022).

Pendidikan karakter mendefinisikan pengembangan internal dalam dua bidang yang saling terkait: pengembangan moral dan efektivitas. Perkembangan moral terdiri dari kualitas seperti kewarganegaraan, kesetiaan, dan kejujuran. Efektivitas terdiri dari kebiasaan seperti inisiatif dan disiplin (Suparyanto dan Rosad (2020). Menurut Lickona yang dikutip oleh Sukiyat karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Sukiyat, 2020). Berdasarkan tiga komponen ini dapat kita simpulkan bahwa orang yang berkarakter akan berpengetahuan baik, bersikap baik, dan bertindak dengan baik (Fadilah, dkk, 2021).

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter-karakter tertentu sekaligus memberikan dan menanamkan sikap dan perilaku agar peserta didik mampu menumbuhkan dan merawat karakter khususnya saat menjalankan kehidupannya kelak (Khasanah, 2017: Fadilah, dkk, 2021). Pembentukan dan pengembangan karakter membutuhkan proses yang panjang. Sifat manusia tidak lahir secara otomatis. Padahal fitrah manusia memiliki potensi untuk mencintai kebaikan. Karakternya seperti otot, yang harus dibangun dengan gerakan yang konstan, agar otot yang terbentuk bagus. Usia dini ini merupakan masa yang krusial untuk pembentukan karakter.

Kegagalan untuk mengembangkan karakter yang baik di usia muda akan menghasilkan kepribadian yang bermasalah di masa dewasa. Keberhasilan orang tua dan pendidik dalam membimbing anaknya mengatasi konflik kepribadian di usia muda sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosial orang dewasa. Karakter anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor: 1) faktor internal, meliputi insting/naluri, kebiasaan, kemauan/kemauan, hati nurani dan keturunan; dan 2) faktor eksternal, antara lain pendidikan dan lingkungan. Keberhasilan pengembangan karakter pada pendidikan anak usia dini ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari, yang ditunjukkan dalam setiap kegiatan berikut: 1) kesabaran, 2) kesadaran, 3) kejujuran, 4) ketulusan, 5) kesederhanaan, 6) kemandirian, 7) kepedulian, 8) kebebasan bertindak, 9) ketelitian/ketepatan, 10) komitmen, 11) kepatuhan, dan 12) menghormati hak dan kewajiban (Efendi 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan *pertama*, penelitian Siti Ngaisah, et al bahwa penerapan keteladanan guru dalam membiasakan karakter social, khusus peduli social dan disiplin, pada siswa sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mencontohkan perbuatan baik dengan cara menerapkan karakter peduli sosial dan disiplin dalam kegiatan proses belajar keseharian di sekolah. Namun ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru mengenai pembiasaan karakter peduli sosial dan disiplin siswa seperti

keterbatasan waktu dimana guru belum memiliki banyak waktu di sekolah untuk terus menerapkan hal-hal tersebut. Keadaan siswa juga menjadi salah satu penghambat dalam membiasakan karakter peduli sosial dan disiplin siswa. (Ngaisah, Imroatun, and Dede Riska Ramadani 2023). *Kedua*, penelitian oleh Ahmad Yasar Ramdan dan Puji Yanti Fauziah menyimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai karakter berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, (2) Terjadinya perubahan perilaku yang muncul pada anak. (Ramdan and Fauziah 2019). *Ketiga*, penelitian oleh Amaruddin, et al, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam mendidik, mengajarkan pengetahuan, dan mengevaluasi setiap sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar selama ia berada di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Media sosial tidak berperan positif dalam pembentukan karakter santun siswa, akan tetapi justru berperan mengganggu dan merusak karakter santunnya. Oleh karena itu, keluarga harus berperan melakukan manajemen penggunaan media sosial untuk anak dalam berbagai fungsinya, seperti manajemen sebagai sarana edukasi, sarana hiburan, dan alat komunikasi untuk mempertahankan karakter santunnya (Amaruddin, Atmaja, and Khafid 2020).

Keempat, penelitian Hadian, et al., menyimpulkan bahwa, lingkungan keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak secara utuh. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk mempelajari segala sesuatu. Lingkungan keluarga juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dan diajarkan di sekolah. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dimana siswa mendapatkan bekal utama pendidikan melalui peran orang tua dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung penuh proses pembentukan karakter anak sehingga dapat berjalan dengan optimal (Hadian, Maulida, and Faiz 2022). *Kelima*, penelitian Hutagalung dan Ramadan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai multikultural kepada anak-anaknya. Peran orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua membagi waktunya terhadap anak-anaknya. Pentingnya membangun komunikasi baik antara orang tua dan guru agar sama-sama mengetahui dan terbuka terhadap anak, bersosialisasi dengan lingkungan serta lebih memahami dan peduli bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural untuk mendidik sikap simpati, menghormati, menghargai serta menjadikan anak-anak yang mencintai keberagaman setiap budaya sejak dini (Hutagalung and Ramadan 2022).

Dari beberapa penelitian di atas hanya ada satu penelitian terkait pembentukan karakter di Taman Kanak-Kanak selebihnya di sekolah dasar. Beberapa penelitian terdahulu belum spesifik menjelaskan peran dari masing-masing faktor dominan dalam pembentukan karakter di Taman Kanak-Kanak.

2. METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini memudahkan pencarian informasi dan deskripsi berbagai data atau teori yang ada. Tahapan dalam deskriptif kualitatif ini melalui analisis data (*data analysis*) adalah suatu proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan materi ke dalam suatu kategori, membaginya ke dalam unit-unit dan mengurutkannya ke dalam bentuk yang dapat

diteliti. Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui reduksi data (*data reduction*) dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru dan orang tua peserta didik. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung kepada peserta didik di TK B. Studi dokumentasi dengan membaca buku serta jurnal yang mendukung teori dan pembahasan penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di kelas TK B menjelaskan bahwa peran yang baik dari guru terbukti. Anak-anak yang diberi pemahaman dan diajarkan oleh guru-guru terkait dengan peduli dan disiplin dapat mempraktekannya 2 aspek ini dengan benar dan ikhlas terlihat dari bagaimana mereka melakukannya dengan senang, gembira dan tidak ada paksaan atau beban. Keikhlasan anak-anak ini melakukan aspek peduli dengan sesama teman dan guru-guru serta disiplin dalam mengantri mengambil mainan ternyata juga didukung hasil wawancara dengan para orang tua bahwa anak-anak ini betapa peduli terhadap pekerjaan ibunya dan siap membantu ibunya menyapu, mencuci piring dan gelas bekas makan serta membantu menjemur baju. Disiplin juga muncul juga hasil rugas dan ayah dUngkapan "teladan yang baik" tidak hanya terkait dengan Ustaza di sekolah, tetapi juga untuk ayah dan ibu di rumah. Peran Ustaza di sekolah berumur pendek, berbeda dengan peran orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua juga harus dapat memberikan motivasi dan teladan yang baik kepada siswa di rumah. Karena keteladanan pengajaran memudahkan pembentukan karakter yang ingin dimiliki siswa.

"Contoh pendidikan adalah metode yang paling efektif bagi siswa. Siswa pertama kali melihat, mendengar dan berinteraksi dengan orang tuanya. Artinya, siswa meniru perkataan dan tindakan orang tua. Dalam hal ini, guru menjadi panutan terbaik dari sudut pandang siswa. Segala sesuatu yang menjadi perilaku orang tua ditiru (Helmawati 2017)."

Menanamkan karakter siswa sebenarnya sama dengan memupuk karakter seseorang. Ada ungkapan yang menjelaskan: "Jika Anda ingin melihat diri Anda sendiri, lihatlah bagaimana keadaan anak Anda." Kalimat ini menjelaskan bahwa siswa adalah cerminan dari diri kita sendiri. Mengapa disebut refleksi? Karena kemampuan siswa terletak pada peniruan. Oleh karena itu orang tua dan ustaz harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, baik dalam tingkah laku, sikap maupun perkataan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa hasil pengembangan karakter minat sosial dan kedisiplinan pada siswa diperoleh melalui penerapan keteladanan guru pada kelompok B yang semula sebelumnya. dilakukan analisis penerapan keteladanan guru dalam pembiasaan karakter pada siswa, ada beberapa siswa pada aspek karakter peduli sosial dan disiplin masih belum tertanam/terbentuk pada diri siswa. Mulai dari terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, dan belum rasa peduli terhadap teman, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter peduli sosial dan disiplin siswa di TKIB Kabupaten Pandeglang masih belum berkembang (BB), namun ketika proses penerapan keteladanan guru diterapkan, perkembangan karakter siswa

berubah menjadi berkembang sesuai harapan (BSH). Terdapat juga perkembangan karakter peduli sosial dan disiplin yang sesuai dengan indikator- indikatornya mulai berkembang (MB) menjadi berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan observasi terlihat sangat signifikan perubahannya antara perkembangan karakter peduli sosial dan disiplin siswa sebelum tersentuh dan diterapkan keteladanan guru karakter peduli sosial dan disiplin siswa sebagian besar masuk pada kategori mulai berkembang (MB). Namun setelah dilakukan upaya pembiasaan karakter peduli sosial dan disiplin siswa melalui penerapan keteladanan guru sebagian besar perkembangan karakter peduli sosial dan disiplin siswa masuk pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

Dalam pembiasaan karakter peduli sosial dan disiplin siswa melalui penerapan keteladanan guru tentunya terdapat hambatan yang dihadapi oleh para pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Ialah mulai dari dalam diri siswa itu sendiri. Seperti halnya dari hasil wawancara bersama para guru di TKIB Kabupaten Pandeglang, mereka berpendapat bahwa yang menjadi hambatan utama dalam membiasakan karakter peduli sosial dan disiplin pada siswa ialah siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ni Wayan Arsini, dkk bahwa "Hambatan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam membiasakan karakter pada siswa usia dini ialah bersumber dari faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis." (Ni Wayan Arsini, dkk.,2020)

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa hasil pengembangan kepedulian sosial dan kedisiplinan pada siswa diperoleh dengan menerapkan contoh Guru pada kelompok B yang semula sebelumnya. Mulai dari orang tua, teman dan lingkungan bermain para siswa. Hal ini sesuai dengan teori (Vina Febiani Musyadad dkk,2021)

"Orang tua menghadapi banyak dukungan dan hambatan untuk membiasakan karakter siswa. Faktor-faktor yang menghalangi orang tua untuk membiasakan diri dengan karakter siswa adalah: kurangnya waktu orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, figur orang tua tidak mampu menjadi panutan bagi siswa, sosial ekonomi orang tua yang kurang mampu memenuhi semua kebutuhan siswa, keterikatan yang berlebihan pada orang tua kepada siswanya, orang tua yang tidak dapat memberikan perasaan kepada siswa. keamanan, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak dapat memberikan rasa percaya diri kepada siswa, orang tua yang tidak dapat mendorong inisiatif dan kreatifitas siswa.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Di sana, para guru, guru, dan orang tua, harus terus memperkenalkan kepada siswa tentang sifat-sifat peduli dan disiplin sosial, khususnya sifat peduli dan disiplin sosial, dengan contoh atau teladan perilaku siswa yang baik. Agar dapat menjadi teladan yang baik bagi para santri, kita para orang tua dan Ustaza harus menanamkan terlebih dahulu karakter tersebut dalam diri kita sebelum kita belajar untuk membiasakan diri dengan karakter santri. Karena mendidik siswa sama dengan mendidik diri sendiri.

Pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan menerbitkan buku *Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa* yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas Republik Indonesia. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Di pihak lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Konfigurasi Karakter Dalam Konteks Totalitas Psikologi Dan Sosiokultural

No.	Ruang lingkup Pendidikan Karakter	Konteks totalitas proses psikologi dan sosiokultural
1.	Olah hati (spiritual and emotional development)	Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2.	Olah pikir (intellectual development)	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3.	Olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development)	Bersih dan sehat, disiplin sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4.	Olah rasa dan karsa (affective and creativity development)	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sumber: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1, 2019

Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat karena setiap karakter, sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pengkondisian, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat gugus nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Peran orang tua sangat penting, khususnya dalam mengikuti perkembangan dan pembentukan karakter anak karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat. Hubungan orang tua dan anak juga mengandung hubungan khusus yang signifikan

sehingga orang tua harus mengajarkan norma-norma hukum moral secara serius (Chairunnisa and Istaryatiningtias 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka untuk menjadi orang yang cerdas dan terampil dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua menyediakan pendidikan dasar, sikap dan keterampilan dasar seperti keagamaan, etika, kesopanan, estetika, kasih sayang, keamanan, dan perilaku pengajaran yang konsisten dengan apa yang diajarkan di sekolah (Baharuddin, H. 2014). Peranan orang tua dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anak mereka tidak lain untuk generasi yang baik di masa depan. Dengan keterlibatan dan perhatian mereka, anak-anak dapat memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi dan membentuk nilai-nilai karakter yang baik (Joko Ansari S., 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran kepada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan dan minum yang bergizi, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalfannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia.

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

- a. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah;
- b. Bersikap baik dan menjadi teladan bagi anak;
- c. Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta;

- d. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada semua anak;
- e. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak;
- f. Tidak mengatakan hal tercela dan menyakiti perasaan anak.

Tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian, merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisiplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak mempengaruhi cara berpikir seseorang, sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam hal pendidikan (Pakaya et al., 2021).

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir. Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan. Purba (2002) menyatakan lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang). Barnett dan Casper (2001) mengatakan lingkungan sosial, konteks sosial, konteks sosiokultural, atau milieu adalah sesuatu hal yang didefinisikan sebagai suasana fisik atau suasana sosial dimana manusia hidup didalamnya, atau dimana sesuatu terjadi dan berkembang. Lingkungan sosial tersebut bisa berupa kebudayaan atau kultur yang diajarkan atau dialami oleh seorang individu, atau juga manusia dan institusi yang berinteraksi dengan individu tersebut.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan teladan guru terlihat bahwa pada awalnya siswa masih belum terbiasa mengerjakan tugas, datang ke

sekolah tepat waktu, mau berbagi dengan teman dan ingin membantu mereka, namun setelah pemaparan Guru dan pemaparan langsung jenis kepedulian sosial dan disiplin sesuai indikator perkembangan, siswa menjadi perhatian dan dapat menggunakan disiplin taman kanak-kanak dan mengetahui bagaimana menggunakan kepedulian sosial. Keteladanan guru untuk membiasakan diri dengan tipe kesejahteraan dan kedisiplinan santri sangat efektif. Kendala yang dihadapi guru di taman kanak-kanak dimulai dari diri siswa itu sendiri, yang menjadi kendala guru dalam menumbuhkan karakter sosial siswa selain karena faktor psikologis, juga faktor lingkungan tempat siswa tinggal, dan dalam hubungannya dengan keluarga dan teman. Membiasakan siswa TK dengan sifat peduli sosial dan disiplin dapat berjalan dengan optimal jika guru dapat senantiasa memberikan keteladanan selama proses pembelajaran. Siswa dengan mudah meniru apa yang dilihatnya tanpa memikirkan baik atau buruk. Oleh karena itu, siswa harus terus menerima contoh/teladan perilaku yang baik. Jadi penelitian lebih lanjut masih terbuka karena penelitian ini terbatas pada budaya tertentu. Pentingnya lingkungan sosial adalah untuk dapat memberikan pengaruh pada semua anak yang ada di sekitarnya, seperti tetangga, kerabat, teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun

5. REFERENCE

- Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja, and Muhammad Khafid. (2020). "Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1):33–48. doi: 10.21831/jpk.v10i1.30588.
- Arsini, Ni Wayan dan Ni Komang Sutriyanti. (2020) *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Siswa Usia Dini*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri.
- Chairunnisa, Connie, and Istaryatiningtias.(2022) "Character Education and Teacher's Attitudes in Preventing Radicalization in Junior High School Students in Indonesia." *Eurasian Journal of Educational Research* 2022(97):252–69. doi: 10.14689/ejer.2022.97.14.
- Efendi, Johari. (2021). "Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Di PAUD. Jakarta: Ippm kemdikbud"
- Fauzi, Makhrus, dan Difla Najih. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo 1 Kecamatan Imogiri Bantul." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015): 1–8.
- Fitriyyah, Di'amah. (2016). "Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng." *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 1–10.
- Garnika, Eneng.(2020). *Membiasakan Karakter Siswa Usia Dini Menggunakan Metode Cerita*. Tasikmalaya: Edi Publisher, 2020.
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. (2022). "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10(1):240–46.

- Helmawati. (2016). *Pendidik Sebagai Model Menjadikan Siswa Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huliyah, Muhiyatul. (2020). "Pembiasaan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang." *el-Buhuth* 2, no. 2 (2020).
- Hutagalung, Ratna, and Zaka Hadikusuma Ramadan. (2022). "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar." *6(5):4982–91*. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2895.
- Imroatun, et al (2021). "Youtube as a Media for Strengthening Character Education in Early Childhood." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1779:012064. IOP Publishing Ltd, 2021.
- Islami, Azmi, et al. (2023). "Posyandu Sebagai Sentra Pendidikan Masyarakat Bagi Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (Januari 16, 2023): 13–22.
- Kurniawan, Heru, dan Risdianto Hermawan. (2016). "Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 29–39.
- Marwany, Marwany, Heru Kurniawan, Imroatun Imroatun, dan Yuyun Ayu Lestari. "Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Umar Bin Khattab Jagoanku." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (Januari 16, 2023): 1–12.
- Musyadad, Vina Febiani. (2022). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ngaisah, Siti, et al (20203). "Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13:151–62.
- Nugroho, Taufik, et al (2022) "Intelejensi Sosial Dalam Perspektif Quran." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 30, 2022): 61–76.
- Nurbaiti, Amalia. (2021) "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Siswa Usia Dini Dalam Film Animasi Diva The Series." UIN Purwokerto.
- Rahayu, Supriati et al (2019). "Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4(1):63–78. doi: 10.47200/jnajpm.v4i1.508.
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah.(2019) "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9(2):100. doi: 10.25273/pe.v9i2.4501.
- Saugi, Wildan, et al (2020). "Penanaman Karakter Kewirausahaan Di TK Alam Al-Azhar Kutai Kertanegara." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 9–20.
- Setiani, dan Difla Nadjih. (2016). "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Kalibulus Rogobangsari Bimomartani Ngemplak Sleman." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2` (2016): 125–136.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Umayah, Nurilla Septiani, dan Eva Rojifah. (2021). *Keluarga Tempat Terbaik Menanamkan Karakter*. Serang: Media Madani.

- Utami, Fadilah, dan Iis Prasetyo (2021).. “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Siswa Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Siswa Usia Dini* 5, no. ue 2 (2021).
- Zakiah, Nurjanah, et al (2021). “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 127–138.
- Zulfitria. 2017). “Peranan Pembelajaran Tahfidzal-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 124–134.